

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan pustaka

Kajian pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Sepanjang penelusuran mencari dan membaca hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Memang sudah ada penelitian terkait tentang perbedaan tingkat AQ terhadap mahasiswa, namun sangat sedikit untuk penjelasan terkait AQ terhadap mahasiswa PAI UMY dan PUTM UMY Khususnya. Maka penelitian ini berupaya mengetahui perbedaan tingkat AQ terhadap mahasiswa reguler PAI UMY dan mahasiswa PUTM UMY. Berikut ini merupakan penelitian terkait:

1. Adversity Quotient

Penelitian Sidiq Aulia Rahman dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan AQ terhadap Prestasi Akademik (IPK) Mahasiswa Pendidikan Matematika*”. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *observasional* analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variable bebas dan variable tergantung diobservasi hanya sekali pada saata yang sama. Hasil penelitiannya yaitu penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan AQ mahasiswa pendidikan matematika tidak banyak mempengaruhi prestasi akademik mereka namun secara positif terkait. Ini menunjukkan bahwa kompetensi

mahasiswa dalam menangani tantangan hidup mereka didasarkan pada kehidupan pengalaman, lingkungan, dan asuhan. Prestasi akademik hanya ditentukan melalui pembelajaran proses di kampus (Aulia, Sidiq, 2017).

Penelitian Ni'mah Kurniati judul "*AQ Muallaf*". Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif menggunakan fenomenologis untuk menggali informasi, dengan menggunakan Teknik wawancara dan observasi kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran daya juang selama proses konversi agama, melewati lima tahapan yaitu ketidak tenangan, konversi, ekspresi konversi, konsekuensi dan pemaknaan. Kesimpulannya responden memaknai kesulitan yang muncul merupakan sebuah pembelajaran agar menjadi lebih kuat (Ni'mah, 2018).

Rizki Zahrotun judul "*AQ pada Siswa Broken Home yang Berprestasi di MTSN 9 Bantul Yogyakarta*". Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe AQ pada dua siswa *broken home* yang berprestasi adalah pendaki (*climber*) merupakan tipe AQ tertinggi karena mempunyai respon positif terhadap kesulitan yang dihadapinya (Rizki, 2018).

Muhammad Alim dengan judul "*Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Kecerdasan AQ*

Anak di Tk Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan AQ anak usia dini kategori *climber (pendaki)* yaitu daya tahannya kuat (Muhammad, 2017).

Dyah Santika Laila judul “*AQ pada Remaja Korban Bullying*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan remaja cukup kuat dan mengabaikan *bullying* dari pelaku (Dyah, 2013).

Maria Dominika Efi Cahyani dengan judul “*Deskripsi Tingkat AQ Mahasiswa Angkatan 2014 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian *survey*. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi bimbingan konseling angkatan 2014. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Hasil kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi bimbingan dan konseling universitas sanata dharma memiliki tingkat *adversity quotient* sebagai berikut: 4 (6%) cukup, 52 (84%) sedang, 5 (8%) kurang dan 1 (2%) rendah dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori tinggi. Melalui hasil diatas, maka diusulkan suatu program yang dapat mengembangkan *adversity quotient* mahasiswa angkatan 2014 (Maria, 2016).

Penelitian Wieda Rif'atil Fikriyyah dan Maya Fitria dengan judul "*AQ Mahasiswa Tunanetra*" penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata dan tindakan informan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *AQ* diperoleh dari hasil kolaborasi empat dimensi *AQ*, yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin dan ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). *AQ* mahasiswa difabel (tunanetra) dipengaruhi oleh faktor motivasi (internal dan eksternal), ketekunan, belajar, mengambil resiko, daya saing, dan kemandirian. Selain itu, rasa "syukur" atas kondisi yang dialami, pengalaman menghadapi berbagai kesulitan, dan jaringan pertemanan yang luas juga mempengaruhi *AQ* mereka (Wieda & Maya, 2015).

Annisa desy Prasetyowati berjudul "*Kemandirian Mahasiswa Rantau Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan AQ*" penelitian ini menggunakan metode kuantitatif Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala dan Teknik analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan *AQ* dengan kemandirian, dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan penulis diterima (Annisa, 2018).

Penelitian Yosiana Nur Agusta berjudul “*Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman*” metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian ini regresi model penuh menunjukkan bahwa terdapat hubungan orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan politik di Universitas Mulawarman Samarinda (Yosiana, 2015).

Penelitian Fadillah Utami berjudul “*Hubungan AQ dengan Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*” metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan AQ mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi masuk dalam kategori sedang sedangkan motivasi mahasiswa masuk dalam kategori sedang jadi terdapat korelasi positif yang signifikan antara AQ dan motivasi mahasiswa (Fadillah, 2018).

Penelitian Haryadi Agusta Berjudul “*Hubungan antara AQ dengan Kecemasan Menghadapi Tantangan Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir*” metode yang digunakan yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan Teknik *accidental*

sampling. Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan negative antara *AQ* dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir, semakin rendah *AQ* mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja (Haryadi, 2019).

Penelitian Marliya Ulva berjudul “*AQ pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*” metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *AQ* pada guru SLB-B bertahan menghadapi kesulitan ketika mengajar yaitu dengan komitmen, mengajar dengan digaji oleh pemerintah (Marliya, 2017).

Dari ke-12 penelitian di atas terdapat persamaan dalam hal ini terletak pada variabelnya yaitu membahas *AQ*. Kemudian dari dua belas penelitian diatas ada enam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan ada enam yang menggunakan kualitatif. Penelitian yang dilakukan Sidiq Aulia Rahman memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang kecerdasan *AQ*. Kemudian penelitian Maria Dominika Efi Cahyani, Wieda Rif'atil Fikriyyah dan Maya Fitria memiliki kesamaan pada satu variabel yaitu meneliti tentang tingkat *AQ* dan juga pendekatan yang digunakan Wieda dan Maya yaitu kualitatif.

Kemudian, untuk perbedaannya yaitu, secara keseluruhan ada beberapa penelitian yang tidak membahas terkait perbedaan, ada pembahasan terkait pengaruh, hubungan dan lainnya. Selanjutnya untuk pendekatan penelitian juga berbeda ada yang menggunakan kualitatif dan ada yang menggunakan kuantitatif kemudian juga berpengaruh pada metodenya ada yang menggunakan angket sebagai bahan ukur dan ada yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data.

2. Mahasiswa PAI Program Regular

Penelitian Sutikno dengan *Judul “Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Perbandingan Penerimaan Jalur SPAN, UM PTKIN dan Jalur Mandiri Tahun 2016)*. Metode penelitian yang dilakukan pendekatan deskriptif kuantitatif, metode yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan ada persamaan dan perbedaan yang signifikan kompetensi keagamaan mahasiswa prodi PAI FTK UINSA, baik jalur SPAN, UM PTKIN maupun mandiri (Sutikno, 2017).

Penelitian Esa Nur Wahyuni judul *“Mengelola stress dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Modification (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Baru PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Maliki Malang)”*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif pengumpulan datanya menggunakan kuisioner

dan menggunakan uji SPSS. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama secara umum, pendekatan CBM dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan mengelola stress pada mahasiswa baru. Kedua, secara khusus CBM untuk mengelola stress kepada subyek penelitian telah dapat meningkatkan. Ketiga, perilaku stress yang ditunjukkan oleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengelola pikiran atau dialog internal (Wahyuni,2017).

Penelitian Muhammad Mustafa dengan judul “*Efektivitas Pelatihan Multimedia Pembelajaran Interaktif (Lectora Inspire) dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Calon Guru PAI*”. Metode penelitian yaitu kualitatif menggunakan metode angket. pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pelatihan multimedia pembelajaran interaktif (*Lectora Inspire*) efektif digunakan sebagai program peningkatan kompetensi professional calon guru PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mustafa, 2018).

Penelitian Bachtiar Ismail & Ismail Darimi dengan judul “*Peningkatan Penguasaan Materi Hadits Melalui Metode Resitasi pada Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry*”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. menggunakan *pretest* sampai siklus terakhir. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi

dapat meningkatkan kompetensi hafalan, penulisan hadits dan interpretasi hadits pada mahasiswa prodi PAI (Ismail & Darimi, 2016).

Penelitian Muhammad Aunur Rofiq dengan judul "*Profil Orang Tua Ideal Dalam Pembentukan Karakter Anak Perfektif Mahasiswa PAI Angkatan 2011 UIN Walisongo Semarang*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan survey dan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa profil orang tua ideal dalam pembentukan karakter anak perspektif mahasiswa PAI angkatan 2011 UIN Walisongo Semarang adalah orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, mencintai dan menyayangi anaknya, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak karimah, membiasakan hal-hal baik sejak dini, senantiasa memberi nasehat dan motivasi, adil dalam pemberian, menghukum dengan bijak ketika anak melakukan kesalahan, dan menerapkan dengan melihat kondisi anak agar lebih kondusif serta mudah diterima oleh anak (Rofiq, 2016).

Penelitian Akhlis Nurul Majid dengan judul "*Hubungan Antara Control Diri (Self-Control) Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga*". Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan, menggunakan angket. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara control diri (*self-Control*) dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa

FTIK jurusan PAI angkatan 2012 IAIN Salatiga, diterima (Akhlis, 2017).

Penelitian Ainin Fauziyati dengan judul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) terhadap Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PAI di Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya”*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan angket, wawancara dan dokumen menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan *emosional spiritual* (ESQ) terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa PAI di fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Ainin, 2019).

Penelitian Ahmad Muhidin dengan judul *“Motivasi Mahasiswa Dalam Memilih Program Konsentrasi Aqidah Akhlak Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin”*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam memilih program konsentrasi aqidah akhlaq jurusan PAI fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin masuk dalam kategori tinggi (Muhidin, 2017).

Penelitian Baldi Anggara dengan judul *“Pengembangan Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an bagi Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang”*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pengembangan program

pengajaran model yang digunakan *Research and Development*. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa nilai mahasiswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an belum terpenuhi (Baldi, 2016).

Penelitian Muhammad Afif Hasbi dengan judul "*Pengaruh Kepemilikan Aplikasi Al-Qur'an Digital terhadap Intensitas Membaca Al-Qur'an Di Kalangan Mahasiswa PAI Angkatan 2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa kepemilikan Al-Qur'an digital di kalangan mahasiswa PAI angkatan 2014 tergolong Baik (Hasbi, 2018).

Penelitian Nadiyah Puteh dengan judul "*Korelasi Kepribadian Dosen dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PAI di UIN Sunan Ampel Surabaya*". Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa kepribadian dosen dengan konsentrasi belajar mahasiswa PAI memiliki hubungan yang rendah sekali (Nadiyah, 2019).

Penelitian Lukman & Arif Wijaya dengan judul "*Pembelajaran Menyenangkan dalam E-Learning (Klasiber) pada Mahasiswa PAI UII*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu angket dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran menyenangkan melalui *Klasiber* untuk mahasiswa PAI UII masih dalam kategori buruk (Lukman & Arif, 2016).

Penelitian Hambali Alman Nasution dengan judul “*Minat Baca Dikalangan Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Perpustakaan UIN Medan Stambuk 2015*”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa minat baca dan sistem belajar mahasiswa PAI di perpustakaan UIN Medan Stambuk 2015 tidak berjalan begitu baik karena fasilitas dan pra sarana yang belum mencukupi (Hambali, 2018).

Dari ke 13 penelitian yang penulis paparkan di atas ada beberapa persamaan dan perbedaannya, penjelasannya yaitu untuk persamaannya dari ke 13 penelitian secara keseluruhan membahas terkait mahasiswa PAI. Kemudian, penelitian diatas yang menggunakan pendekatan kualitatif ada lima dan kuantitatif ada delapan. Penelitian diatas sangat berhubungan dengan judul yang akan peneliti lakukan.

Selanjutnya untuk perbedaannya untuk penelitian pertama membahas terkait kompetensi, kedua membahas mengelola stress, ketiga efektivitas, keempat peningkatan, kelima karakter, keenam hubungan, ketujuh pengaruh, kedelapan motivasi, kesembilan pengembangan, kesepuluh pengaruh, keseblas korelasi, keduabelas pembelajaran dan yang terakhir minat. Ke 13 penelitian di atas ada beberapa judul yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu ada yang membahas terkait korelasi. Namun secara keseluruhan saling berhubungan dengan judul peneliti yaitu perbedaan

tingkat AQ mahasiswa PAI program reguler dan Mahasiswa PAI program PUTM di UMY.

3. Mahasiswa PUTM UMY

Penelitian Zainal & Yu'tima dengan judul "*Persepsi Santri dan KIAI terhadap Pluralisme Agama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) dan ASWAJA Nusantara Yogyakarta*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa PUTM dan pesantren Aswaja Nusantara memiliki konsep yang sama dalam memegang teguh akidah, yakni sikap eksklusif dan menolak pluralisme secara teologis namun menerimanya secara sosiologis (Zainal & Yu'tima, 2017).

Penelitian Abdul Wakhid dengan judul "*Pengembangan Kurikulum di PUTM Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di PUTM sudah sangat baik karena 100% seperti apa yang diinginkan. Hanya ada penambahan, tidak ada pengurangan (Abdul, 2016).

Penelitian Alfia Reza Adah dengan judul "*Strategi Pengkaderan Ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*". Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu dapat

diklarifikasikan menjadi dua, yaitu pertama dengan melihat kiprah alumni PUTM dalam bidang agama, mengajar TPA, menjadi pengasuh pondok, pengisi kajian dan menjadi anggota majelis tarjih baik daerah, wilayah ataupun pusat. Kedua kiprah alumni dalam bidang sosial karena ada beberapa alumni yang tergerak hatinya untuk membuat panti asuhan (Alfia, 2017).

Penelitian Agus Salim dengan judul *“Model Perkaderan Ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta”*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa PUTM Yogyakarta telah mencetak kader ulama sebanyak 296 orang. Dari sekian banyak lulusan tersebut, berkiprah di persyarikatan Muhammadiyah dan masyarakat (Agus, 2018).

Penelitian Fajar Al-Mahmudi dengan judul *“Analisis Kebijakan Pengabdian Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta”*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu kebijakan pengabdian mahasiswa Pendidikan ulama tarjih Muhammadiyah tidak dilakukan oleh BPH dan pimpinan PUTM, kendala-kendala yang didapati akan menjadi bahan evaluasi (Fajar, 2017).

Penelitian Arif Fahrudin dengan judul *“Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an terhadap Rasa Hormat Talabah kepada Ustad*

dan Musrif di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Putra”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa rata-rata tingkat intensitas menghafal Al-Qur’an para talabah mencapai angka 50, rata-rata tersebut berada pada kategori baik, sehingga disimpulkan bahwa intensitas menghafal Al-Qur’an para talabah PUTM dikategorikan baik (Arif, 2017).

Dari keenam penelitian yang penulis paparkan diatas ada beberapa persamaan dan perbedaannya, penjelasannya yaitu untuk persamaannya dari keenam penelitian secara keseluruhan membahas terkait mahasiswa PUTM Yogyakarta. Kemudian, penelitian diatas yang menggunakan pendekatan kualitatif ada lima dan kuantitatif ada satu. Selanjutnya untuk perbedaannya untuk penelitian pertama membahas terkait persepsi, kedua membahas pengembangan, ketiga strategi pengkaderan, keempat model pengkaderan, analisis, keenam pengaruh. Secara keseluruhan saling bersinggungan dengan judul peneliti yaitu perbedaan tingkat AQ mahasiswa PAI program reguler dan Mahasiswa PAI program PUTM di UMY.

B. Landasan Teori

1. *Adversity Quotient*

a. Pengertian

Adversity Quotient adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan. *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan (Rany, 2008).

Stoltz (2004) AQ ini berperan sebagai jembatan terhadap kecerdasan intelektual dan emosional yaitu IQ dan EQ. *Adversity Quotient* sebagai kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Analisa Stoltz terhadap AQ menggambarkan pola seseorang mengolah tanggapan atas semua bentuk dan intensitas kesulitan, serta tragedi besar hingga gangguan yang sepele (Anugrah, 2013).

Konsep AQ menjelaskan tentang apa yang dibutuhkan individu untuk mencapai kesuksesannya. *Adversity Quotient* menyatakan seberapa tegar individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. *Adversity Quotient* memperkirakan individu yang mampu mengatasi kesulitan dan individu yang akan gagal. *Adversity Quotient* dapat memperkirakan individu yang dapat

melampaui harapan kinerja dan potensinya dan individu yang gagal. *Adversity Quotient* akan memperkirakan individu yang menyerah dan bertahan (Stoltz, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa AQ merupakan suatu kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai permasalahan, dan hambatan serta rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

b. Dimensi *AQ*

Menurut Stoltz (2004) AQ memiliki empat dimensi pokok yang disingkat menjadi CO2RE. CO2RE adalah akronim bagi keempat dimensi AQ anda, seperti halnya kekuatan, kecepatan, koordinasi dan kecerdasan individu dapat menentukan berapa jumlah skor individu, dimensi-dimensi CO2RE ini akan menentukan AQ anda secara keseluruhan. Berikut penjelasannya dari CO2RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach dan Endurance*) tersebut:

1) *Control C* (pengendalian)

Pengertian *control* adalah kendali biasanya disingkat dengan C lebih jelasnya yaitu suatu pengendalian terhadap suatu kesulitan. Dimensi C mempertanyakan: *seberapa kendali seseorang yang dirasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan?*

Kata kuncinya terletak dikata merasakan. Kendali yang terpenting yaitu sejauh mana kesulitan yang dirasakan bagi seseorang.

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu mempengaruhi dan mengendalikan respon positifnya terhadap situasi apapun. Dimensi ini menanyakan perasaan individu yang menghadapi kesulitan saat menghadapi kesulitan (Stoltz, 2004).

2) *Origin dan Ownership O2* (Asal-usul dan Pengakuan)

Pengertian dari *origin* adalah asal-usul dari kesulitan, berasal dari manakah kesulitan tersebut. Sedangkan *Ownership* adalah pengakuan terhadap akibat-akibat kesulitan itu. Dimensi ini mempertanyakan: *siapa atau apa yang menjadi asal usul dari kesulitan tersebut?* Ini untuk asal-usul. Sedangkan pengakuan yaitu, *sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan tersebut?*

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempermasalahkan penyebabnya, dan sejauh mana individu mengendalikan diri sendiri untuk memperbaiki situasi tersebut. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu individu belajar menjadi lebih baik.

Perasaan bersalah dalam kadar yang tepat menciptakan pembelajaran yang kritis sehingga dibutuhkan untuk perbaikan terus-menerus. Sedangkan dimensi pengakuan menjelaskan tentang

tanggung jawab yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Berupa suatu pengakuan terhadap akibat dari perbuatan, ataupun penyebabnya (Stoltz, 2004).

3) *Reach R* (jangkauan)

Pengertian dari jangkauan ini adalah sejauh mana kesulitan dari individu tersebut. Maksudnya adalah jangkauannya apakah individu mampu mengatasinya dari diri sendiri tanpa terjangkau dari sisi lain atau meluas ke orang-orang disekitar. Pertanyaan yang muncul pada dimensi ini adalah: *menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagaian-bagaian lain dalam kehidupan dari seseorang tersebut.*

Semakin luas jangkauannya dalam menyelesaikan kesulitannya maka semakin sulit kesulitan itu akan selesai karena individu akan kurang fokus terhadap kesulitannya karena terdapat banyak faktor dalam pikirannya. Namun sebaliknya jika individu membatasi jangkauan kesulitannya maka individu bisa untuk berfikir kritis dan mengambil tindakan yang positif untuk menyelesaikan kesulitan tersebut (Stoltz, 2004).

4) *Endurance E* (Daya tahan)

Pengertian dari *Endurance* yaitu daya tahan, maksudnya jangka waktu individu dalam menyikapi masalah tersebut apakah bisa menyikapinya dengan baik atau tidak baik. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yaitu: *berapa lamakah kesulitan akan*

berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?

Jika individu memiliki AQ yang tinggi maka kemungkinan besar individu tersebut akan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapinya akan berlalu dalam waktu yang singkat. Namun sebaliknya jika AQ individu rendah maka akan beranggapan bahwa kesulitan penyebabnya akan berlangsung lama dan sulit diselesaikan (Stoltz, 2004).

c. Tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz (2004) mengelompokkan individu berdasarkan daya juang menjadi tiga yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Istilah tersebut didasarkan pada kisah pendaki *Everest*, ada pendaki yang menyerah sebelum dimulai, merasa puas pada ketinggian tertentu dan mendaki terus hingga ke puncak. konsep yang dibuat untuk menjuluki tingkatan AQ individu, berikut adalah penjelasan masing-masing istilah tersebut:

1) *Quitter* (mereka yang berhenti)

Mereka adalah individu yang memilih berhenti, keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menghentikan pendakian, mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, tau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, serta mereka juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan (Stoltz, 2004).

2) *Campres* (mereka yang berkemah)

Mereka adalah individu yang pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata sejauh inilah yang mampu saya daki, karena bosan mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih menghabiskan sisa hidupnya untuk tetap berada disitu. *Camper* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian itu. Mereka telah menapai tingkatan tertentu, sebenarnya mereka telah berhasil mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena, yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri individu (Stoltz, 2004).

3) *Climber* (para pendaki)

Si pendaki adalah sebutan individu yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia terus mendaki. Dia selalu berjuang untuk terus mendaki. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya yang menghalangi pendakian (Stoltz, 2004).

d. Faktor Pembentuk *AQ*

Stoltz (2004) menggambarkan potensi dan daya tahan individu dengan sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon tersebut yang dianggap mempengaruhi *AQ* individu, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Genetika

Genetika mempengaruhi kehidupan individu, tetapi bukan warisan genetika akan menentukan nasib individu tersebut. Beberapa riset terbaru menyatakan bahwa genetika memiliki kemungkinan tinggi untuk menjadi dasar individu dalam berperilaku. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian terhadap anak kembar identik yang tinggal terpisah sejak lahir dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saat anak kembar identik tersebut dewasa, memiliki kemiripan-kemiripan dalam berperilaku (Stoltz, 2004).

b) Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi individu dalam menghadapi suatu masalah dan mencapai tujuan hidup. Individu yang memiliki keyakinan positif dalam dirinya, masalah yang dihadapinya bisa diselesaikan dengan baik oleh diri individu sendiri karena individu tersebut yakin bahwa dirinya mampu dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Keyakinan positif tersebut menjadi

sumber kekuatannya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya (Stoltz, 2004).

c) Bakat

Bakat adalah gabungan antara pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu, yang sedikit sekali tergantung pada latihan mengenai hal tersebut. Maka, bakat dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya (Stoltz, 2004).

d) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat (Stoltz, 2004).

e) Karakter

Karakter merupakan bagian penting untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai. Individu dengan karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai puncak sukses (Stoltz, 2004).

f) Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang mudah dilihat oleh siapapun sehingga seringkali hal ini dievaluasikan dan dinilai. Untuk

mengetahui keberhasilan individu dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dengan memngukur kinerjanya.

g) Kecerdasan

Bentuk kecerdasan saat ini sudah di bagi menjadi beberapa bidang yang biasa disebut dengan *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, plejaraan, dan hobi (Stoltz, 2004).

h) Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis dapat mempengaruhi individu dalam menggapai kesuksesan. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung individu dalam menyelesaikan masalah (Stoltz, 2004).

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan dan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja. Pendidikan juga merupakan sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku. Permasalahan orang tua secara langsung berperan dalam perkembangann ketahanan remaja, meskipun individu tidak menyukai kemalangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola hubungan dengan orang tua (Stoltz, 2004).

b) Lingkungan

Lingkunga tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bentuk respon terhadap kesulitan yang dihadapinya. Tempat individu

tinggal juga mempengaruhi proses beradaptasi. Menurut Stoltz, individu terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki AQ yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

e. Peran AQ

Faktor-faktor yang mempengaruhi AQ tentunya banyak. Peran AQ sangat bermanfaat bagi individu. Faktor kesuksesan berikut ini dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitannya, diantaranya (Stoltz, 2004).

1) Daya saing

Individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat diperkirakan akan bersifat agresif dan memilih mengambil lebih banyak resiko, daripada individu yang merespon kesulitan secara pesimis karena individu tersebut akan lebih bersikap pasif dan hati-hati.

Individu dalam menyikapi kesulitan inilah yang paling menentukan kesuksesannya dengan bertindak secara bijaksana dan tidak ceroboh. Hal ini juga berhubungan dengan sikap optimis, apabila individu memiliki optimis yang tinggi maka semakin siap menghadapi kesulitan yang ada dan siap bersaing dengan siapapun tanpa rasa khawatir. Namun sebaliknya dengan individu yang pesimis maka akan

cepat meyerah dan gagal dalam persaingan bahkan akan mundur (Stoltz, 2004).

2) Produktivitas

Produktivitas merupakan faktor yang juga mempengaruhi, karena apabila individu tidak menyikapi masalahnya secara produktif maka hasilnya akan gagal. Sebaliknya jika individu mampu merespon kesulitan itu dengan baik maka kesulitan itu akan cepat selesai tanpa waktu yang lama (Stoltz, 2004).

3) Kreativitas

Kreatif merupakan sikap berfikir secara cerdas dan memiliki inovasi yang tinggi dalam menyikapi sesuatu kesulitan. Menurut Joel Barker (Stoltz, 2004) kreativitas itu bisa muncul ketika individu sedang menghadapi suatu kesulitan ataupun masalah, maka individu akan berfikir bagaimana caranya menyelesaikan masalah atau kesulitan tersebut. Hal itu yang dinamakan berfikir kreatif. Individu yang tidak mampu menghadapi kesulitan yang hadir dalam hidupnya maka bisa dipastikan tidak mampu bertindak ataupun berfikir secara kreatif (Stoltz, 2004).

4) Motivasi

Motivasi merupakan hal terpenting dalam kecerdasan AQ. Individu dengan tingkat AQ yang tinggi adalah individu yang paling memiliki motivasi. Motivasi merupakan hal yang terpenting dan harus dimiliki oleh individu, terkhusus motivasi pribadi yang terbangun dari dalam

diri sendiri ketimbang harus dimotivasi oleh orang lain. Motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan (Stoltz, 2004).

5) Mengambil resiko

Individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif, bersedia mengambil banyak resiko. Mengambil resiko merupakan hal yang cukup berat bagi setiap individu. Semakin berani individu mengambil resiko maka semakin siap dalam menghadapi kesulitan dan masalah yang akan hadir dalam kehidupannya. Akan tetapi, sebaliknya jika individu takut mengambil resiko maka semakin tidak siap menghadapi kesulitan. Karena setiap keputusan yang diambil oleh individu pasti akan ada resikonya. Individu yang AQ nya tinggi tidak akan takut dengan resiko yang ada, berani dihadapi dan untuk yang rendah maka sebaliknya (Stoltz, 2004).

6) Perbaikan

Perbaikan secara terus-menerus perlu dilakukan agar individu dapat bertahan hidup. Individu yang memiliki AQ tinggi akan lebih menjadi lebih baik dan begitupun sebaliknya. Individu harus memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Baik itu dalam hal pekerjaan sehari-hari ataupun untuk kehidupan pribadi. Individu yang memiliki AQ yang tinggi akan menjadi lebih baik. Namun individu yang rendah AQ menjadi lebih buruk. Individu yang tinggi AQ akan melakukan perbaikan dalam setiap kesalahan yang dilakukan serta sebaliknya AQ yang rendah biasanya akan terjebak dari kesalahan yang

dilakukannya, sehingga berakibat pada pengambilan sikap putus asa dan bisa menghancurkan sikap optimis untuk sukses (Stoltz, 2004).

7) Ketekunan

Ketekunan adalah sikap untuk terus berjuang dan maju walaupun berhadapan dengan kegagalan. Hal itu merupakan kunci bagi individu agar sukses dan maju. ketekunan adalah sikap pantang menyerah, selalu berusaha dan belajar meskipun dihadapkan dengan kemunduran dan kegagalan akan terus bangkit dan berjuang hingga menggapai kesuksesan. individu yang memiliki ketekunan dalam hidupnya maka dialah individu yang sukses karena mampu mengendalikan kesulitan yang hadir dalam hidupnya (Stoltz, 2004).

8) Belajar

individu tidak akan bisa merasakan sukses apabila tidak belajar dan pemalas. Belajar berhubungan dengan sikap optimis dan pesimis, individu yang pesimis terhadap kesulitan yang dihadapinya maka dapat dipastikan individu tersebut akan menyerah, putus asa, tidak berprestasi dan akhirnya gagal. Sedangkan, individu yang optimis terhadap kesulitan akan mendapatkan keberhasilan kerna mampu bangkit dari setiap kegagalan dan terus belajar memperbaiki diri (Stoltz, 2004).

9) Merangkul Perubahan

Banyak hal yang mempengaruhi individu dalam meraih prestasi, impian serta cita-citanya. Baik itu muncul dari dalam diri sendiri

ataupun faktor dari luar. Meskipun berbagai macam rantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu. Individu harus tetap memiliki sikap optimis terhadap kesulitan dan terus berjuang agar bisa meraih keberhasilan. Jangan sampai sikap pesimis merayap kedalam pikiran individu maka hal ini sangat berbahaya. Melalui AQ yang maksimal maka individu akan mudah dalam menggapai prestasi demi prestasi (Stoltz, 2004).

f. Pengembangan AQ

Stoltz (2004), AQ masing-masing individu dapat dikembangkan dengan cara *listen, explore* kemudian berubah menjadi *establish, analyse and do* yang disingkat LEAD, yang didasarkan pada keyakinan bahwa individu dapat mengubah keadaan dan kebiasaan berfikir (Stoltz, 2004). Perubahan tersebut diciptaan dengan mempertanyakan pola-pola lama dengan secara sadar membentuk pola baru. Berikut adalah penjelasan masing-masing langkah dalam LEAD.

1) *Listen (Dengar)*

Mendengarkan respon terhadap kesulitan merupakan langkah yang penting dalam mengubah AQ individu menjadi lebih baik dan efektivitas jangka Panjang, dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, dan yang sudah menjadi kebiasaan. Jika menghadapi kesulitan, individu berusaha menyadari dan menemukan respon, kemudian menanyakan pada diri sendiri, apakah itu respon AQ yang tinggi atau rendah, serta menyadari dimensi AQ mana yang paling tinggi dari

respon yang telah diberikan untuk mengatasi kesulitan tersebut (Stoltz, 2004).

2) *Explore (Gali) menjadi Establish (menetapkan)*

Pada tahap ini, individu didorong untuk menajaki asal-usul atau mencari penyebab dari masalah, hingga akhirnya diketahui penyebab/inti masalah tersebut dan mengerti bagian mana yang menjadi kesalahan individu yang bersangkutan. Setelah itu, mengeksplorasi berbagai alternative tindakan untuk menemukan penyelesaian yang tepat.

Tapi Stoltz (2004), kemudian singkatan E dalam LEAD menjadi *establish*, bukan lagi *explore*. *Establish* berarti menetapkan. Individu yang bersangkutan diharapkan dapat menetapkan bagian kesalahan mana yang akan diperbaiki terlebih dahulu. Dalam menetapkan bagian kesalahan yang akan terlebih dahulu, individu biasanya berpedoman pada prioritasnya. Hal itu bisa jadi dua individu yang memiliki kesulitan dan kesalahan yang sama, memperbaiki kesalahan yang berbeda pada kali pertama (Stoltz, 2004).

3) *Analyse (Analisa)*

Pada tahap ini, individu diharapkan mampu menganalisa bukti apa yang menyebabkan individu tidak dapat mengendalikan masalah, bahwa bukti kesulitan itu harus menjangkau wilayah lain dalam kehidupan, serta bukti mengapa kesulitan itu harus berlangsung lama

dari semestinya. Fakta-fakta ini perlu dianalisa untuk menemukan beberapa faktor yang mendukung AQ individu (Stoltz, 2004).

4) *Do (lakukan)*

Pada tahap akhir, individu diharapkan dapat mengambil tindakan nyata setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya karena sebenarnya individu telah mampu melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. tindakan merupakan langkah pasti yang menentukan apakah kesulitan mampu dikendalikan dan dibatasi jangkauan keberlangsungannya atau tetap berlangsung dan menjangkau bidang-bidang lain secara luas (Stoltz, 2004).

2. Psikologi Remaja

Rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli. Fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan (Amita, 2018).

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan fase remaja,

memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain (Amita, 2018). Berikut penjelasan terkait pembagian fase-fase bagi remaja sesuai usianya:

a. Pra Remaja (11-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

b. Remaja Awal (13 - 14 atau 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (*storm-and-stress*). Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada

suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya (Amita, 2018).

3. Mahasiswa PAI Program Reguler

Mahasiswa PAI program reguler adalah para mahasiswa yang secara resmi diterima di UMY FAI PAI. Mereka adalah para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di prodi pendidikan agama Islam UMY baik itu angkatan pertama ataupun yang telah senior. Mahasiswa tersebut sebelumnya telah mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru di UMY dengan latar belakang pendidikan SMA secara umum dengan dominan alumni sekolah agama.

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMY mulai didirikan pada tahun akademik 1987/1988. Jurusan ini berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah SWT, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Pendidikan Agama Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), dalam membentuk Guru Agama Islam yang profesional, bermoral, inovatif, dan mandiri.

Tujuan program studi PAI FAI UMY adalah “Mewujudkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang Mampu Memberikan Pelayanan Pendidikan Agama Islam Secara Profesional untuk Pencerahan Umat Berstandar Nasional dan Internasional”. Lulusan program studi (prodi) PAI Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) akan

diorientasikan menjadi pendidik, trainer di bidang pendidikan, dan peneliti pendidikan yang memiliki kompetensi tinggi.

Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan khusus yakni melahirkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran Agama Islam. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan berbagai strategi. Sumber belajar dan sistem evaluasi yang terarah dan efektif. Mengoptimalkan tumbuhnya sarjana Pendidikan Agama Islam yang memiliki kecakapan personal dan sosial secara seimbang serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kemampuan sarjana Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran tambahan yang selaras dengan bidang Pendidikan sebagai bagian dari kecakapan hidup untuk memberdayakan kehidupan komunitas dan masyarakat (<http://fai.umy.ac.id/akademi/prodi-pai/>).

Lulusan PAI diharapkan siap mengajar di lembaga pendidikan bertaraf internasional. Saat ini masih jarang lembaga pendidikan yang menyiapkan pengajar bertaraf internasional dan saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah, mulai SD hingga SMA yang bertaraf internasional. Di antaranya, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Untuk itu lulusan Prodi PAI dipersiapkan untuk mengajar di kelas-kelas tersebut.

Kemudian, terkait kegiatan Prodi PAI UMY tentunya banyak kegiatan yang dilakukan oleh pihak prodi selain perkuliahan umum. Salah satunya adalah *bridging* bagi mahasiswa baru PAI. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa baru PAI UMY. Kegiatan ini terfokus dalam penyampaian materi dan *outbound* untuk tema dari setiap materi telah ditetapkan oleh pihak prodi dan sebagai penerusnya dari dosen-dosen PAI UMY.

Selain penyampaian materi kegiatan *bridging* juga terfokus pada kegiatan ukhuwah serta kekeluargaan salah satunya yaitu *outbound* biasanya di akhir sesi *bridging*. Kegiatan *outbound* bertujuan agar hubungan antara mahasiswa baru serta para dosen bisa saling terjalin dengan baik. Kemudian, untuk kepanitian kegiatan ini diambil alih oleh HIMA PAI (Himpunan Mahasiswa PAI UMY). HIMA PAI merupakan Lembaga yang memang terfokus dalam hal yang berhubungan dengan segala kegiatan prodi PAI.

Bridging mahasiswa baru PAI tahun 2019 ini mengangkat tema “Penguatan karakter untuk meningkatkan kecerdasan, membudidayakan kesantunan, dan mencapai prestasi”. Harapannya Kegiatan *bridging* mampu membuat Psikologi para mahasiswa baru PAI UMY lebih nyaman dan semakin semangat dalam menghadapi perkuliahan (<http://fai.umy.ac.id/akademi/prodi-pai/>).

4. Mahasiswa PAI Program PUTM

Tahun 1968, tepatnya pada tanggal 1 Juli 1968 didirikanlah Pendidikan Ulama Tarjih oleh Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, dengan biaya swadaya dari para aghniya' di Yogyakarta. tujuan didirikannya PUTM yakni: Membentuk peserta didik menjadi kader ulama dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah. Kader ulama dan Pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah sudah barang tentu harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan Islam yang ada (Wakhid, 2016).

Permasalahan Islam meliputi tiga aspek yakni tantang sosio-ekonomis, tantangan sains dan teknologi dan yang ketiga adalah tantangan etis religius (kemunduran spiritual). Tantangan ulama Muhammadiyah dalam dakwah melawan kristenisasi yang sangat marak. Dalam hukum Islam, merumuskan atau beristidlal hukum (mengambil hukum dari dalil) terhadap permasalahan-permasalahan yang baru, yang belum dialami oleh ulama terdahulu, dengan kondisi yang berbeda dengan para fuqaha salaf (ahli fikih terdahulu). Dalam pemikiran, menghadapi para orientalis yang menebarkan sekularisme, liberalisme, pluralisme, sinkretisme dan isme-isme yang lain yang mencoba menggrogoti ajaran Islam (Wakhid, 2016).

Kurikulum pendidikan di PUTM Putra dan Putri disusun dalam 3 pola pembinaan yaitu aspek ruhiyah, dakwah dan ilmiah. Pola pembinaan ruhiyah disusun dalam berbagai kegiatan seperti shalat malam, puasa senin-kamis, tadarus al-Qur'an, shalat 5 waktu secara berjamaah dan lain-lain.

Pola pembinaan dakwah disusun dalam program pelatihan dakwah, dalam bentuk workshop, seminar, praktik dakwah dan lain-lain.

Pembinaan murid tersebut perlu perlakuan khusus untuk meningkatkan bakat serta kemampuan mereka. Murid tersebut adalah santri pilihan yang hanya diterima 15 putra dan 15 putri dan untuk aturan yang baru mulai tahun ajaran 2016/2017 menerima 30 putra dan 30 putri dari ratusan peserta yang mendaftar yang mayoritas adalah kader pilihan dari Pimpinan daerah Muhammadiyah masing-masing (Wakhid, 2016).

Dosen yang mengajar di PUTM adalah dosen-dosen yang mumpuni dalam bidang keilmuannya dan sudah sangat profesional dalam bidangnya, memiliki keterampilan dan pengalaman lebih, dan masuk dalam organisasi Muhammadiyah, bahkan kebanyakan dari mereka menjabat di tingkat PP Muhammadiyah ataupun PWM Muhammadiyah, serta memiliki akhlakul karimah dan nilai keikhlasan yang tinggi dan rela berkorban waktu dan tenaga karena gaji di PUTM jauh dibawah gaji dosen pada umumnya, perjalanan menuju kaliurang jauh dan memakan waktu yang lama (Wakhid, 2016).

Etos lembaga pendidikan PUTM dan struktur politik PUTM sangatlah tinggi karena dari awal memang sudah memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadi lembaga pencetak kader ulama, karena terdapat krisis ulama yang berkepanjangan di Muhammadiyah dan PUTM adalah satu diantara sekian harapan yang memiliki peluang tertinggi untuk memecahkan krisis tersebut (Wakhid, 2016).

C. Kerangka Berpikir

Individu tidak pernah lepas dihadapkan dengan berbagai macam tugas, masalah, serta kesulitan. Namun setiap individu mengharapkan bisa berprestasi dan dapat mengurangi beban negara dalam hal pengangguran. Setiap masalah yang dihadapi individu tentu banyak faktornya bisa jadi faktor dari dalam dirinya sendiri ataupun faktor dari luar seperti lingkungan dan lainnya. Apabila individu tidak mampu menyikapi masalah tersebut, individu akan terjerumus dalam kegagalan dan keputusasaan. Individu harus memiliki AQ tersendiri dalam dirinya dalam menyikapi masalah dan kesulitan yang hadir agar mereka kuat dalam berbagai masalah.

Konsep yang dirancang oleh Paul G Stoltz yaitu sebagai AQ yaitu mengoptimalkan segala potensi yang ada didalam diri sendiri individu. Setiap individu harus memiliki daya juang dan semangat yang tinggi serta tidak mudah menyerah atas segala masalah yang datang serta menghadapi kegagalan yang terjadi. *Adversity Quotient* ini muncul dikarenakan menggambarkan tingkat kecerdasan setiap individu yaitu IQ dan menggambarkan kecerdasan aspek empati, cara bersosialisasi yang biasa disebut dengan EQ. kedua konsep ini dianggap masih kurang berhasil memprediksi keberhasilan individu dengan baik. Lingkungan dan Pendidikan ataupun diri sendirinya penentu keberhasilan tersebut. Contohnya banyak orang yang cerdas dan bagus dalam emosionalnya namun belum juga berhasil dalam hidupnya bahkan gagal, sehingga kecerdasan IQ dan EQ serasa tidak berguna.

Menurut Stoltz (2004) teori AQ ini sangat penting karena perumpamaannya sebagai jembatan yang menjembatani antara IQ dan EQ seseorang. *Adversity Quotient* yang tinggi membuat individu dapat menjadikan kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang untuk sukses. Kecerdasan ini sangat berpengaruh sejauh mana individu mampu bangkit kembali dan bertahan dalam mengatasi berbagai macam masalah dan kesulitan yang hadir dalam hidup. Penjelasan nya adalah apabila individu memiliki AQ yang tinggi maka prestasi akan meningkat. Namun sebaliknya jika AQ rendah maka prestasi belajar akan menurun.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi sementara atau hasil serta harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Alternatif (Ha)

“Ada Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* pada Mahasiswa PAI Program Regular dengan Mahasiswa PAI Program PUTM di UMY.”

b. Hipotesis Nihil (Ho)

“Tidak Ada Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* pada Mahasiswa PAI Program Regular dengan Mahasiswa PAI Program PUTM di UMY.”

Namun dilihat dari faktor-faktor serta pemaparan penjelasan terkait antara PAI dan PUTM, maka dari segi tersebut terdapat perbedaan antara mahasiswa PAI dan PUTM namun tidak signifikan.